Research and Development Journal Of Education
Vol. 12, No. 2, Oktober 2026, Pp: 578 – 591 p–ISSN 2406-9744
DOI: https://doi.org/10.30998 e–ISSN 2657-1056
Available online at https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE

SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: TRANSFORMASI PESANTREN DARI INSTITUSI KEAGAMAAN MENUJU EKOSISTEM SOSIOPRENEURSHIP BERBASIS FILANTROPI ISLAM

Ani Nurhayati[1(*)], Muh. Hanif[2]
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia[12]
244120500024@mhs.uinsaizu.ac.id[1], muh.hanif@uinsaizu.ac.id[2]

Received: 26 Mei 2026
Revised: 15 Juni 2026
Accepted: 15 Juni 2026

Abstract

Artikel ini menganalisis transformasi pesantren dari institusi keagamaan menuju ekosistem sosiopreneurship berbasis filantropi Islam melalui studi pada Pondok Pesantren Nurul Huda dan Pondok Pesantren Al Husna Cilongok. Fokus artikel diarahkan pada bagaimana pesantren mengelola misi pendidikan, dana filantropi Islam, unit usaha produktif, kolaborasi sosial, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu model kelembagaan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi sumber serta metode. Temuan menunjukkan bahwa Nurul Huda telah mengembangkan sosiopreneurship secara lebih sistematis melalui unit usaha kuliner, minimarket, barber shop, dan konsep ENHA yang mengintegrasikan pendidikan, kemandirian pangan, media dakwah, dan usaha profit. Al Husna masih berada pada tahap embrionik melalui usaha air minum galon dan warung pesantren. Artikel ini berargumen bahwa filantropi Islam tidak cukup dipahami sebagai bantuan karitatif, tetapi perlu dikembangkan menjadi kapital sosial-ekonomi produktif. Integrasi ZISWAF, unit usaha, kepemimpinan kiai, partisipasi masyarakat, dan tata kelola akuntabel membentuk model pesantren yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan.

Keywords: Pesantren; Sosiopreneurship; Filantropi Islam; Wakaf Produktif; Keberlanjutan Pendidikan

(*) Corresponding Author: Nurhayati, 244120500024@mhs.uinsaizu.ac.id

How to Cite: Nurhayati, A. & Hanif, M. (2026). SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: TRANSFORMASI PESANTREN DARI INSTITUSI KEAGAMAAN MENUJU EKOSISTEM SOSIOPRENEURSHIP BERBASIS FILANTROPI ISLAM. *Research and Development Journal of Education*, 12(2), 578-591.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan institusi sosial yang memiliki posisi strategis dalam membentuk arah perubahan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang reproduksi nilai, budaya, norma, dan struktur sosial. Setiap sistem pendidikan selalu berhubungan dengan dinamika masyarakat yang melingkupinya, baik dalam aspek ekonomi, politik, budaya, maupun agama (Setiawan et al., 2024; Rohim & Pratama, 2025; Setiawan et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai instrumen penting dalam membangun mobilitas sosial, menciptakan solidaritas kolektif, serta memperkuat integrasi sosial di tengah perubahan zaman. Lembaga pendidikan juga menjadi arena

pembentukan identitas sosial yang menentukan cara individu memahami realitas dan menjalankan peran sosialnya dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, lembaga pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat globalisasi, digitalisasi, dan perubahan struktur ekonomi. Perubahan tersebut menuntut institusi pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki daya adaptasi, keterampilan sosial, dan kemandirian ekonomi. Pendidikan dituntut mampu membangun karakter kewirausahaan sosial yang berpijak pada nilai kemanusiaan dan keberlanjutan (Rosada & Anwar, 2026; Yacub et al., 2022). Di tengah meningkatnya kesenjangan sosial dan persoalan kemiskinan, lembaga pendidikan diharapkan hadir sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai proses pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

Sosiologi lembaga pendidikan memandang bahwa setiap institusi pendidikan memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan tersebut terlihat melalui proses internalisasi nilai, pembentukan jaringan sosial, hingga penguatan modal sosial yang dapat memengaruhi kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat. Lembaga pendidikan yang mampu membangun relasi sosial yang kuat cenderung memiliki daya tahan lebih tinggi dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga sejauh mana lembaga tersebut mampu membangun kebermanfaatan sosial bagi komunitasnya. Oleh sebab itu, orientasi pendidikan modern mulai bergeser dari sekadar pencapaian intelektual menuju penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Transformasi fungsi lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Tingginya biaya pendidikan sering kali menjadi hambatan bagi kelompok masyarakat miskin untuk memperoleh akses pendidikan yang layak. Kondisi ini mendorong banyak institusi pendidikan untuk mengembangkan model pembiayaan alternatif berbasis solidaritas sosial, filantropi, dan pemberdayaan ekonomi komunitas. Dalam perspektif sosiologi, fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan pola relasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat, dari hubungan yang bersifat formal menuju hubungan partisipatif dan kolaboratif. Pendidikan kemudian berkembang menjadi pusat pemberdayaan sosial yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membantu menyelesaikan persoalan kesejahteraan masyarakat.

Di tengah perubahan sosial tersebut, konsep sociopreneurship mulai mendapatkan perhatian sebagai pendekatan baru dalam pengembangan lembaga pendidikan. Sociopreneurship menempatkan aktivitas ekonomi bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini memadukan semangat kewirausahaan dengan nilai kemanusiaan, solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, sociopreneurship memungkinkan lembaga pendidikan memiliki sumber daya ekonomi yang mandiri sekaligus tetap menjalankan fungsi sosialnya. Model ini juga membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih produktif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Selain sociopreneurship, filantropi Islam juga memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan di Indonesia. Tradisi zakat, infak, sedekah, dan wakaf telah lama menjadi instrumen sosial-keagamaan yang berfungsi membantu kelompok masyarakat lemah sekaligus mendukung kegiatan pendidikan (Tok et al., 2022; Dirie et al., 2023).Filantropi Islam tidak hanya memiliki dimensi ibadah, tetapi juga mengandung nilai redistribusi sosial dan pemberdayaan ekonomi. Dalam praktiknya,

filantropi dapat menjadi kekuatan kolektif yang memperkuat akses pendidikan bagi masyarakat marginal. Oleh karena itu, integrasi antara filantropi dan pengembangan ekonomi produktif menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Perkembangan paradigma pendidikan berbasis pemberdayaan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan semakin dituntut untuk membangun ekosistem sosial yang mampu mengintegrasikan pendidikan, ekonomi, dan pengabdian masyarakat. Ekosistem tersebut memungkinkan terciptanya hubungan yang saling mendukung antara peserta didik, lembaga pendidikan, masyarakat, dan dunia usaha (Handayani et al., 2025; Yasmeen, 2024). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, integrasi ini mencerminkan perubahan fungsi lembaga pendidikan dari institusi yang bersifat eksklusif menjadi institusi yang berorientasi pada transformasi sosial. Pendidikan kemudian tidak hanya menghasilkan lulusan, tetapi juga menciptakan komunitas sosial yang mandiri, produktif, dan memiliki solidaritas tinggi terhadap persoalan masyarakat.

Perubahan orientasi lembaga pendidikan menuju penguatan sociopreneurship berbasis filantropi menjadi fenomena penting dalam studi sosiologi pendidikan modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kemampuan untuk mengembangkan sistem sosial yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembangunan kesejahteraan masyarakat (Mariyono, 2024; Zainal et al., 2022; Marwiji, 2024). Integrasi nilai pendidikan, kewirausahaan sosial, dan filantropi menciptakan model kelembagaan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi religius dan solidaritas sosial yang kuat, model tersebut menjadi relevan untuk dikembangkan sebagai alternatif penguatan pendidikan yang berkeadilan, mandiri, dan berkelanjutan.

Pesantren dalam konteks Indonesia kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memproduksi modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi bagi masyarakat. Perubahan sosial, meningkatnya kebutuhan pembiayaan pendidikan, serta tuntutan pemerataan akses bagi kelompok miskin, yatim, piatu, dan dhuafa mendorong pesantren untuk mengembangkan model kelembagaan yang lebih adaptif. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan bukan ruang netral, melainkan arena pembentukan nilai, disiplin, identitas, jaringan, dan mobilitas sosial. Karena itu, transformasi pesantren menuju sosiopreneurship perlu dibaca sebagai perluasan peran sosial-keagamaan, bukan sekadar inovasi ekonomi. Studi tentang pesantren, Islamic solidarity economy, perubahan sistem pendidikan, dan nilai multikultural menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas menggabungkan pendidikan, dakwah, pemberdayaan, dan aktivitas ekonomi dalam satu sistem sosial yang saling menopang (Robani et al., 2022; Hanif, Dharin, & Hutauruk, 2023)

Sejumlah penelitian telah membahas pesantren sebagai lembaga pendidikan, pusat ekonomi komunitas, dan ruang pemberdayaan masyarakat. Kajian tentang kemandirian ekonomi pesantren menunjukkan bahwa aset, operasional, unit usaha, dan santripreneurship dapat memperkuat daya tahan lembaga (Arwani & Masrur, 2022; Muheramtohadi & Na'afi, 2022; Sriani, 2022; Hadiyanto et al., 2022). Studi lain menunjukkan bahwa keberhasilan bisnis pesantren dipengaruhi oleh faktor manajerial, kepemimpinan, pasar, dan kemampuan mengelola sumber daya produktif (Auliyah et al., 2025; Hasan & Yurista, 2025; Santosa, 2024; Budiyono, 2025). Namun, sebagian kajian masih memisahkan filantropi Islam dan kewirausahaan sosial. Filantropi sering dibaca sebagai bantuan, sedangkan usaha pesantren dibaca sebagai kemandirian ekonomi, padahal keduanya dapat membentuk satu ekosistem pendidikan berkelanjutan.

Artikel ini merespons kekurangan tersebut dengan menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bertransformasi melalui integrasi filantropi Islam dan

sosiopreneurship. Tiga tujuan khusus artikel ini adalah menganalisis penerapan sosiopreneurship dalam pendidikan berbasis filantropi di Pondok Pesantren Nurul Huda dan Pondok Pesantren Al Husna Cilongok; menjelaskan mekanisme keberlanjutan ekonomi dan sosial yang terbentuk melalui kombinasi ZISWAF, unit usaha, dan dukungan komunitas; serta merumuskan kontribusi model tersebut bagi pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar. Islamic social finance telah dipandang sebagai instrumen penting untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama ketika dikelola melalui tata kelola yang efektif, indeks keberlanjutan, dan pengukuran dampak yang jelas (Widiastuti, Ningsih, et al., 2022; Widiastuti, Prasetyo, et al., 2022)

Argumen utama artikel ini adalah bahwa pesantren dapat bertransformasi menjadi ekosistem sosiopreneurship apabila filantropi Islam tidak berhenti sebagai bantuan karitatif, tetapi dikonversi menjadi modal sosial, modal pendidikan, dan modal usaha produktif. Transformasi tersebut membutuhkan tiga prasyarat: orientasi misi sosial yang kuat, mekanisme ekonomi berkelanjutan, dan kolaborasi multiaktor. Kepemimpinan spiritual kiai, etika spiritual dalam kewirausahaan sosial, typology Islamic social entrepreneurship, serta model santripreneur berbasis maqashid syariah menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pesantren tidak harus bertentangan dengan misi keagamaan (Karim et al., 2025; Singh & Awasthy, 2025) Dengan kerangka ini, sosiopreneurship pesantren diposisikan sebagai model transformasi pendidikan, bukan sekadar strategi mencari dana.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif pada Pondok Pesantren Nurul Huda dan Pondok Pesantren Al Husna Cilongok. Kedua pesantren dipilih karena merepresentasikan variasi implementasi sosiopreneurship dalam pendidikan berbasis filantropi Islam, di mana Nurul Huda memiliki unit usaha yang relatif lebih berkembang, sedangkan Al Husna masih berada pada tahap pengembangan. Pemilihan dua situs penelitian ini memungkinkan analisis perbandingan mengenai pengaruh kapasitas kelembagaan terhadap pengelolaan usaha, pembiayaan pendidikan, kolaborasi dengan masyarakat, serta pemberdayaan santri. Fokus penelitian diarahkan pada praktik sosiopreneurship, pemanfaatan sumber daya filantropi Islam, mekanisme keberlanjutan ekonomi-sosial, dan kontribusi pesantren terhadap masyarakat sekitar. Unit analisis penelitian adalah lembaga pesantren sebagai suatu ekosistem sosial yang melibatkan berbagai aktor, seperti kiai, santri, pengurus, donatur, masyarakat, dan pemerintah. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pengalaman langsung di lapangan, serta data sekunder yang berasal dari dokumen pesantren, arsip kegiatan, data unit usaha, catatan filantropi, dan berbagai literatur pendukung.

Sumber data penelitian meliputi pengasuh pesantren, pengelola unit usaha, santri yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, dan masyarakat sekitar yang memiliki hubungan dengan kegiatan pesantren. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik sosiopreneurship dan filantropi Islam di lingkungan pesantren. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Proses analisis difokuskan pada identifikasi pola hubungan antara misi sosial, aktivitas ekonomi, sumber dana filantropi, keterlibatan santri,

dan dampak yang dihasilkan bagi masyarakat. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, hasil observasi, serta dokumen kelembagaan. Selain itu, temuan penelitian diinterpretasikan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan, social entrepreneurship, modal sosial, dan tata kelola keuangan pesantren sehingga menghasilkan argumentasi akademik yang lebih mendalam dan komprehensif.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Transformasi Fungsi Sosial Pesantren dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan bagian penting dalam struktur sosial masyarakat karena memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, karakter, budaya, dan identitas sosial. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, setiap lembaga pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat yang berkembang. Perubahan sosial, globalisasi ekonomi, perkembangan teknologi, dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang inklusif telah mendorong institusi pendidikan untuk lebih adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, tetapi juga mampu membangun kemandirian sosial dan ekonomi masyarakat.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Selama ini pesantren dikenal sebagai pusat pendidikan agama, dakwah, dan pembinaan moral, namun dalam perkembangannya pesantren juga mengalami transformasi fungsi sosial yang semakin luas. Banyak pesantren mulai mengembangkan unit usaha, program pemberdayaan masyarakat, hingga sistem ekonomi berbasis komunitas sebagai upaya memperkuat keberlanjutan lembaga dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengintegrasikan pendidikan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu sistem kelembagaan.

Di sisi lain, berkembangnya konsep sociopreneurship dan filantropi Islam memberikan peluang baru bagi pesantren untuk membangun ekosistem pendidikan yang mandiri dan berkelanjutan. Sociopreneurship memungkinkan pesantren mengembangkan aktivitas ekonomi yang tetap berorientasi pada nilai sosial dan kemanusiaan, sedangkan filantropi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi sumber dukungan sosial bagi keberlangsungan pendidikan masyarakat miskin dan dhuafa. Integrasi antara pendidikan, kewirausahaan sosial, dan filantropi Islam menjadi model baru dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, transformasi pesantren menuju ekosistem sociopreneurship berbasis filantropi Islam menjadi fenomena penting yang menarik dikaji dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan.

Berikut temuan transformasi pesantren menuju sociopreneurship

Tabel 1.
Transformasi Pesantren Menuju Ekosistem Sosiopreneurship

Temuan Utama	Pondok Pesantren Nurul Huda	Pondok Pesantren Al Husna	Makna Analitis
Integrasi misi sosial dan unit usaha	Unit usaha sudah lebih sistematis melalui konsep ENHA: warung makan, kuliner, minimarket, dan barber shop.	Unit usaha masih rintisan melalui air minum galon dan warung pesantren.	Komitmen sosial yang sama dapat menghasilkan tingkat kelembagaan berbeda, tergantung kapasitas manajemen dan sumber daya.
Fungsi usaha pesantren	Menopang sebagian operasional dan menjadi ruang belajar santri.	Lebih berfungsi sebagai laboratorium awal kewirausahaan santri.	Usaha pesantren berperan ganda sebagai sumber pendanaan dan media pendidikan karakter-kemandirian.
Keberlanjutan ekonomi	Mengombinasikan filantropi, unit usaha, dukungan donatur, dan mulai memikirkan subsidi silang.	Masih dominan bergantung pada pengasuh, donatur, wakaf, dan bantuan masyarakat.	Keberlanjutan membutuhkan pembiayaan berlapis, bukan ketergantungan pada donasi musiman.
Relasi filantropi dan usaha produktif	Filantropi mulai terhubung dengan unit usaha dan kebutuhan operasional pesantren.	Hubungan filantropi dan usaha produktif belum kuat.	Filantropi Islam perlu bergerak dari charity menuju empowerment.
Kolaborasi komunitas	Masyarakat terlibat sebagai konsumen, pemasok, dan pelaku usaha pendukung.	Kolaborasi masih dominan dalam bentuk bantuan sosial, wakaf, dan kegiatan keagamaan.	Ekosistem sosiopreneurship terbentuk ketika pesantren, santri, masyarakat, donatur, dan pemerintah saling terhubung.
Pemberdayaan santri	Santri belajar produksi, pelayanan, distribusi, komunikasi, disiplin, dan amanah.	Santri mulai belajar melalui usaha kecil pesantren.	Pemberdayaan santri tidak hanya berbasis kelas, tetapi juga pengalaman sosial-ekonomi langsung.
Tingkat perkembangan sosiopreneurship	Relatif lebih matang dan terlembaga.	Masih embrionik dan bertahap.	Sosiopreneurship pesantren memiliki spektrum perkembangan: dari rintisan menuju kelembagaan produktif.
Implikasi strategis	Perlu penguatan manajemen, perluasan pasar, dan pengembangan subsidi silang.	Perlu penguatan tata kelola, modal produktif, dan kolaborasi ekonomi masyarakat.	Transformasi pesantren membutuhkan misi sosial, tata kelola usaha, dan kolaborasi multiaktor.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda dan Pondok Pesantren Al Husna sama-sama memiliki komitmen kuat dalam menyediakan pendidikan berbasis filantropi bagi santri yatim, piatu, fakir, miskin, dan kelompok kurang mampu. Meskipun memiliki orientasi sosial yang serupa, kedua pesantren memperlihatkan perbedaan dalam pengembangan sosiopreneurship. Pondok Pesantren Nurul Huda telah mengembangkan unit usaha secara lebih sistematis sebagai bagian dari strategi kemandirian lembaga, sedangkan Pondok Pesantren Al Husna masih berada pada tahap pengembangan awal. Di Nurul Huda, aktivitas ekonomi diposisikan sebagai instrumen untuk menjaga keberlangsungan pendidikan gratis, sementara di Al Husna kontribusi unit usaha terhadap operasional lembaga masih relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen sosial yang sama dapat menghasilkan tingkat perkembangan kelembagaan yang berbeda, bergantung pada kapasitas pengelolaan, sumber daya yang dimiliki, dan kemampuan pesantren dalam mengintegrasikan misi sosial dengan aktivitas ekonomi produktif (Wawancara dengan pengelola Pondok Pesantren Nurul Huda, 2026; Wawancara dengan pengelola Pondok Pesantren Al Husna, 2026; Observasi lapangan, 2026).

Pengembangan sosiopreneurship di Pondok Pesantren Nurul Huda diwujudkan melalui konsep ENHA yang mengintegrasikan pendidikan, kemandirian pangan, media dakwah, dan usaha berbasis profit. Berbagai unit usaha seperti warung makan, usaha kuliner, minimarket, dan barber shop tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Santri terlibat dalam proses produksi, pelayanan, distribusi, dan pengelolaan usaha sehingga memperoleh pengalaman praktis mengenai tanggung jawab, disiplin kerja, komunikasi, dan pengelolaan amanah. Sebaliknya, di Pondok Pesantren Al Husna praktik sosiopreneurship masih berkembang melalui usaha air minum galon dan warung pesantren yang skalanya relatif kecil. Meskipun kontribusinya terhadap pembiayaan lembaga belum signifikan, usaha tersebut tetap memiliki nilai edukatif sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan dan pembentukan karakter mandiri bagi santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan sosiopreneurship pesantren berlangsung dalam spektrum yang beragam, mulai dari tahap rintisan hingga tahap kelembagaan yang lebih matang (Observasi unit usaha Nurul Huda, 2026; Dokumentasi profil unit usaha ENHA, 2026; Wawancara dengan santri Nurul Huda, 2026; Observasi unit usaha Al Husna, 2026; Dokumentasi kegiatan usaha Al Husna, 2026; Wawancara dengan pengelola Al Husna, 2026).

Temuan berikutnya berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi pesantren melalui filantropi produktif dan diversifikasi pendapatan. Pondok Pesantren Nurul Huda telah mengombinasikan dana filantropi dengan hasil unit usaha sehingga mampu membantu pemenuhan sebagian kebutuhan operasional seperti listrik, air, dan honor tenaga pengajar. Namun demikian, kebutuhan yang lebih besar seperti konsumsi santri, pengembangan sarana-prasarana, dan perluasan layanan pendidikan masih menjadi tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, pesantren mulai mempertimbangkan model subsidi silang melalui layanan pendidikan berbayar bagi kelompok masyarakat yang mampu agar pendidikan gratis bagi santri kurang mampu tetap dapat dipertahankan. Sebaliknya, Pondok Pesantren Al Husna masih lebih bergantung pada dukungan pengasuh, donatur, dan masyarakat sehingga keberlanjutan ekonominya relatif lebih rentan terhadap perubahan kondisi eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan berbasis filantropi memerlukan strategi pembiayaan berlapis yang tidak hanya mengandalkan donasi, tetapi juga didukung oleh aktivitas ekonomi produktif yang berkelanjutan (Wawancara dengan pengasuh Nurul Huda, 2026; Dokumentasi kebutuhan operasional pesantren, 2026; Observasi kegiatan pendidikan, 2026).

Hubungan antara filantropi, unit usaha, santri, dan pengelolaan lembaga menjadi faktor penting dalam membangun keberlanjutan pesantren. Dana filantropi berfungsi sebagai sumber dukungan awal untuk penyelenggaraan pendidikan gratis, sementara unit usaha menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat membantu kebutuhan operasional. Santri tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat sebagai aktor pembelajaran melalui aktivitas ekonomi yang dijalankan pesantren. Pengelola pesantren memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa kegiatan ekonomi tetap berjalan sejalan dengan misi sosial dan pendidikan. Di Nurul Huda, keterhubungan antarunsur tersebut telah terlihat lebih sistematis karena unit usaha terintegrasi dengan kebutuhan lembaga dan proses pembelajaran santri. Sebaliknya, di Al Husna keterhubungan tersebut masih relatif lemah karena unit usaha belum menjadi bagian utama dari strategi pembiayaan lembaga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola hubungan antara sumber daya filantropi, aktivitas produktif, dan tata kelola kelembagaan secara konsisten dan profesional (Wawancara dengan pengelola unit usaha Nurul Huda, 2026; Wawancara dengan pengelola Al Husna, 2026; Observasi kegiatan usaha, 2026; Dokumentasi pembiayaan pesantren, 2026; Wawancara dengan pengasuh Al Husna, 2026; Observasi kelembagaan, 2026).

Temuan terakhir menunjukkan bahwa kolaborasi dengan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat praktik sosiopreneurship dan pemberdayaan sosial pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Huda, masyarakat berperan sebagai konsumen, pemasok, dan mitra usaha yang mendukung terbentuknya ekosistem sosial-ekonomi pesantren. Hubungan timbal balik tersebut memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, di mana pesantren memperoleh dukungan ekonomi dan sosial, sedangkan masyarakat memperoleh peluang usaha dan partisipasi dalam aktivitas produktif. Pemerintah turut berkontribusi melalui bantuan operasional pendidikan, sementara donatur membantu memenuhi kebutuhan yang belum dapat ditanggung oleh hasil usaha. Di Pondok Pesantren Al Husna, kolaborasi masih lebih banyak berbentuk bantuan sosial, wakaf, pembangunan sarana, dan dukungan kegiatan keagamaan sehingga dimensi ekonomi produktif belum berkembang secara optimal. Meskipun demikian, keterlibatan santri dalam usaha air minum galon dan warung pesantren tetap menjadi modal penting dalam proses pembentukan kemandirian, kepercayaan diri, disiplin, dan pengalaman sosial mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan pesantren tidak selalu ditandai oleh peningkatan ekonomi dalam skala besar, tetapi juga oleh proses bertahap yang membangun kapasitas individu, memperkuat modal sosial, dan menciptakan keberlanjutan pendidikan berbasis filantropi (Wawancara dengan masyarakat sekitar Nurul Huda, 2026; Wawancara dengan masyarakat sekitar Al Husna, 2026; Dokumentasi bantuan dan kegiatan pesantren, 2026; Observasi hubungan pesantren dan masyarakat, 2026; Wawancara dengan pengelola pesantren, 2026; Dokumentasi program kerja pesantren, 2026; Wawancara dengan santri Nurul Huda, 2026; Wawancara dengan santri Al Husna, 2026; Observasi kegiatan santri, 2026).

Pengembangan Ekosistem Sociopreneurship Pesantren Berbasis Kemandirian Ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda dan Pondok Pesantren Al Husna memiliki komitmen yang sama dalam menyediakan pendidikan bagi santri yatim, piatu, fakir, miskin, dan kelompok kurang mampu melalui dukungan filantropi Islam. Perbedaannya terletak pada tingkat pengembangan sosiopreneurship yang dimiliki. Nurul Huda telah mengembangkan unit usaha secara lebih terstruktur sebagai bagian dari strategi kemandirian lembaga, sedangkan Al Husna masih berada pada tahap awal pengembangan. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen sosial yang sama dapat menghasilkan tingkat perkembangan kelembagaan yang berbeda tergantung pada kapasitas

pengelolaan dan sumber daya yang dimiliki (Wawancara dengan pengelola Pondok Pesantren Nurul Huda, 2026; Wawancara dengan pengelola Pondok Pesantren Al Husna, 2026; Observasi lapangan, 2026).

Di Pondok Pesantren Nurul Huda, sosiopreneurship dikembangkan melalui konsep ENHA yang mengintegrasikan pendidikan, dakwah, kemandirian pangan, dan usaha berbasis profit. Berbagai unit usaha seperti warung makan, usaha kuliner, minimarket, dan barber shop tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi santri. Keterlibatan santri dalam kegiatan usaha memberikan pengalaman praktis mengenai disiplin, tanggung jawab, pelayanan, dan pengelolaan usaha sehingga mendukung pembentukan karakter mandiri (Observasi unit usaha Nurul Huda, 2026; Dokumentasi profil unit usaha ENHA, 2026; Wawancara dengan santri Nurul Huda, 2026).

Sementara itu, Pondok Pesantren Al Husna mengembangkan usaha air minum galon dan warung pesantren dalam skala yang masih sederhana. Meskipun kontribusi ekonominya terhadap pembiayaan pendidikan belum besar, usaha tersebut memiliki nilai penting sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sosiopreneurship dapat dimulai dari usaha kecil yang berkembang secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan sumber daya lembaga (Observasi unit usaha Al Husna, 2026; Dokumentasi kegiatan usaha Al Husna, 2026; Wawancara dengan pengelola Al Husna, 2026).

Penelitian juga menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan menggabungkan dana filantropi dan hasil usaha produktif. Nurul Huda telah memanfaatkan hasil usaha untuk membantu memenuhi sebagian kebutuhan operasional pesantren, meskipun kebutuhan yang lebih besar masih menjadi tantangan. Sebaliknya, Al Husna masih lebih banyak bergantung pada bantuan pengasuh, donatur, dan masyarakat sehingga keberlanjutan ekonominya relatif lebih rentan. Oleh karena itu, diversifikasi sumber pendapatan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan pesantren (Wawancara dengan pengasuh Nurul Huda, 2026; Wawancara dengan pengasuh Al Husna, 2026; Dokumentasi pembiayaan pesantren, 2026).

Hubungan antara filantropi, unit usaha, santri, dan pengelola pesantren membentuk suatu sistem yang saling mendukung. Dana filantropi menjadi sumber utama penyelenggaraan pendidikan gratis, sementara unit usaha menghasilkan pendapatan tambahan untuk membantu operasional lembaga. Santri tidak hanya menerima manfaat pendidikan, tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif. Di Nurul Huda, hubungan antarunsur ini sudah lebih terintegrasi, sedangkan di Al Husna masih berkembang secara bertahap (Wawancara dengan pengelola unit usaha Nurul Huda, 2026; Wawancara dengan pengelola Al Husna, 2026; Observasi kegiatan usaha, 2026).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kolaborasi dengan masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat sosiopreneurship pesantren. Di Nurul Huda, masyarakat terlibat sebagai konsumen, pemasok, dan mitra usaha sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan. Sebaliknya, di Al Husna kolaborasi masih didominasi oleh bantuan sosial, wakaf, dan kegiatan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kemitraan yang lebih produktif agar masyarakat dapat berperan lebih besar dalam mendukung keberlanjutan ekonomi pesantren (Wawancara dengan masyarakat sekitar Nurul Huda, 2026; Wawancara dengan masyarakat sekitar Al Husna, 2026; Dokumentasi program kerja pesantren, 2026).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosiopreneurship berbasis filantropi memiliki peran penting dalam membangun kemandirian pesantren sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar. Nurul Huda memperlihatkan model yang lebih matang melalui integrasi pendidikan dan usaha produktif, sedangkan Al Husna menunjukkan proses awal

yang tetap penting dalam membangun budaya kewirausahaan dan kemandirian santri. Dengan demikian, sosiopreneurship tidak hanya berfungsi sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai upaya memperkuat keberlanjutan pendidikan Islam yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat (Wawancara dengan santri Nurul Huda, 2026; Wawancara dengan santri Al Husna, 2026; Observasi kegiatan santri, 2026).

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pesantren menuju ekosistem sosiopreneurship berbasis filantropi Islam merupakan proses yang melibatkan integrasi antara nilai keagamaan, aktivitas ekonomi, dan pemberdayaan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak lagi hanya menjalankan fungsi tradisional sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga berkembang menjadi institusi yang mampu mengelola sumber daya sosial dan ekonomi untuk mendukung keberlanjutan pendidikan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perluasan fungsi pesantren dari lembaga transmisi ilmu keagamaan menjadi agen pembangunan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, sosiopreneurship menjadi instrumen yang memungkinkan pesantren mempertahankan misi sosialnya tanpa sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal.

Perbedaan antara Pondok Pesantren Nurul Huda dan Pondok Pesantren Al Husna menunjukkan bahwa pengembangan sosiopreneurship tidak berlangsung secara seragam. Nurul Huda telah menunjukkan tingkat kematangan kelembagaan yang lebih tinggi melalui integrasi unit usaha dengan sistem pendidikan dan kebutuhan operasional pesantren. Sementara itu, Al Husna masih berada pada tahap awal pengembangan dengan usaha yang relatif sederhana dan kontribusi ekonomi yang belum signifikan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak dapat dipahami sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari tahapan perkembangan kelembagaan yang berbeda. Setiap pesantren memiliki kapasitas sumber daya, jaringan sosial, dan kemampuan manajerial yang memengaruhi kecepatan transformasinya menuju kemandirian ekonomi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan sosiopreneurship sangat dipengaruhi oleh kemampuan pesantren mengonversi modal religius menjadi modal sosial dan modal ekonomi. Kepercayaan masyarakat yang dibangun melalui nilai-nilai keagamaan menjadi sumber dukungan penting bagi keberlangsungan lembaga. Modal religius tersebut kemudian berkembang menjadi modal sosial dalam bentuk jaringan donatur, relasi masyarakat, dan dukungan komunitas. Selanjutnya, modal sosial tersebut dapat dikonversi menjadi modal ekonomi melalui pengembangan unit usaha yang mampu menghasilkan pendapatan bagi pesantren. Proses konversi inilah yang menjadi fondasi utama dalam membangun keberlanjutan pendidikan berbasis filantropi Islam.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, temuan ini menguatkan pandangan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan nilai, budaya, dan relasi sosial. Pesantren berhasil memanfaatkan proses pendidikan untuk menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan etos kerja kepada santri melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi produktif. Dengan demikian, pendidikan yang berlangsung tidak hanya menghasilkan kompetensi akademik dan keagamaan, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter santri.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya filantropi Islam sebagai fondasi keberlanjutan pendidikan pesantren. Filantropi tidak hanya berfungsi sebagai sumber

pembiayaan, tetapi juga sebagai mekanisme solidaritas sosial yang menghubungkan pesantren dengan masyarakat. Melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf, masyarakat berpartisipasi dalam menjaga keberlangsungan pendidikan bagi kelompok yang kurang mampu. Temuan ini menunjukkan bahwa filantropi Islam memiliki fungsi strategis dalam menciptakan akses pendidikan yang lebih inklusif sekaligus memperkuat hubungan sosial antara pesantren dan komunitas di sekitarnya.

Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketergantungan penuh terhadap filantropi memiliki keterbatasan dalam menjamin keberlanjutan jangka panjang. Donasi yang bersifat fluktuatif dapat menimbulkan ketidakpastian dalam pembiayaan operasional pesantren. Oleh karena itu, integrasi antara filantropi dan usaha produktif menjadi strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan keberlanjutan pendidikan. Model yang mulai diterapkan oleh Nurul Huda menunjukkan bahwa filantropi dan aktivitas ekonomi tidak harus diposisikan sebagai dua hal yang terpisah, melainkan dapat saling melengkapi dalam membangun sistem pembiayaan yang lebih stabil.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan sosiopreneurship pesantren sangat bergantung pada kualitas tata kelola kelembagaan. Kepemimpinan yang visioner, sistem manajemen yang baik, serta kemampuan membangun jaringan kerja sama menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan transformasi pesantren. Pesantren yang mampu mengelola sumber daya secara transparan dan akuntabel cenderung memperoleh tingkat kepercayaan masyarakat yang lebih tinggi. Kepercayaan tersebut pada akhirnya menjadi modal penting untuk memperluas dukungan sosial maupun ekonomi yang dibutuhkan dalam pengembangan lembaga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan berkelanjutan berbasis masyarakat. Integrasi antara nilai keagamaan, filantropi Islam, dan sosiopreneurship memungkinkan pesantren membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran agama, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi dan sosial. Transformasi tersebut menjadi bukti bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya. Dengan penguatan tata kelola, pengembangan unit usaha produktif, dan optimalisasi jaringan sosial, pesantren berpeluang menjadi pusat pendidikan sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi terhadap pembangunan sosial secara lebih luas.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pesantren menuju ekosistem sosiopreneurship berbasis filantropi Islam berlangsung melalui proses konversi modal religius menjadi modal sosial, modal ekonomi, dan modal pendidikan. Temuan utama penelitian mengungkap bahwa perbedaan antara Pondok Pesantren Nurul Huda dan Pondok Pesantren Al Husna tidak hanya terletak pada jumlah atau jenis unit usaha yang dimiliki, tetapi juga pada tingkat kematangan ekosistem sosiopreneurship yang dibangun. Nurul Huda telah memperlihatkan integrasi yang lebih kuat antara pendidikan, aktivitas usaha, keterlibatan santri, dan pembiayaan operasional pesantren, sehingga mampu membangun model keberlanjutan yang relatif lebih mapan. Sementara itu, Al Husna masih berada pada fase rintisan, namun tetap menunjukkan proses penting dalam pembentukan kemandirian ekonomi dan penguatan kapasitas kelembagaan. Temuan ini menegaskan bahwa sosiopreneurship pesantren tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh keuntungan, melainkan sebagai strategi kelembagaan yang mendukung

keberlanjutan misi sosial pendidikan Islam melalui penguatan hubungan antara nilai keagamaan, pemberdayaan santri, dan pengembangan ekonomi produktif.

Teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini terbukti mampu menjelaskan fenomena yang dikaji secara komprehensif. Perspektif sosiologi pendidikan membantu memahami pesantren sebagai lembaga yang membentuk nilai, norma, dan relasi sosial, sedangkan konsep sosiopreneurship menjelaskan integrasi antara misi sosial dan aktivitas ekonomi dalam kerangka keberlanjutan lembaga. Di sisi lain, filantropi Islam memberikan penjelasan mengenai dasar moral dan sumber daya yang menopang penyelenggaraan pendidikan berbasis pelayanan sosial. Penggunaan studi kasus komparatif memungkinkan identifikasi perbedaan dan persamaan antara kedua pesantren secara lebih mendalam, sementara kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan temuan yang kuat secara empiris. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya mencakup dua pesantren dan belum mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan lokasi penelitian, mengintegrasikan pendekatan mixed-method, serta mengembangkan indikator pengukuran dampak sosial-ekonomi yang lebih terstruktur. Secara praktis, pesantren perlu memperkuat digitalisasi keuangan, tata kelola unit usaha, kurikulum kewirausahaan santri, kemitraan dengan masyarakat, dan pengelolaan filantropi produktif agar transformasi menuju kemandirian tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menjadi sistem nyata yang mendukung keberlanjutan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

REFERENCES

Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8*(3), 2755–2764. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001

Auliyah, R., Nasih, M., & Agustia, D. (2025). Determinants of business success at Sunan Drajat Islamic Boarding School, East Java Indonesia. *Cogent Business & Management, 12*(1), Article 2492828. https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2492828

Budiyono, S. (2025). Spiritual-based entrepreneurship in pesantren: A case study of Pesantren Riyadlul Jannah's economic movement. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies, 11*(1), 42–58. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v11i1.9255

Dirie, K. A., Alam, M. M., & Maamor, S. (2023). Islamic social finance for achieving sustainable development goals: A systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Ethics and Systems, 40*(4), 676–698. https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317

Hadiyanto, R., Irwansyah, S., & Nuzula, Z. F. (2022). Mewujudkan kemandirian Pesantren Darul Falah Cimenteng Subang dengan konsep wakaf produktif dan penerapan prinsip hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8*(3), 3613–3626. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6192

Handayani, L., Widiastuti, T., Sukmana, R., Ainun, B., & Napitupulu, R. M. (2025). A new lens: Reframing performance measurement for Islamic social finance. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. Advance online publication. https://doi.org/10.1108/JIABR-12-2024-0519

Hanif, M., Dharin, A. D., & Hutauruk, M. E. (2023). Management of social entrepreneurship at Indonesian boarding school. *Pegem Journal of Education and Instruction, 13*(3), 375–385. https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.38

Hasan, H., & Yurista, D. Y. (2025). Social entrepreneurship management of Islamic boarding school in Indonesia. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship, 11*(1), 82–92. https://doi.org/10.17358/ijbe.11.1.82

Karim, A., Fathurohman, O., Sulaiman, Marliani, L., Kurniawan, F. F., Nugraha, F., Muaripin, Meliani, F., Ridwan, M., & Sianturi, R. (2025). Islamic spiritual leadership of kyai in fostering santris' entrepreneurial spirit and independence in boarding school. *Social Sciences & Humanities Open, 12*, Article 101817. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101817

Mariyono, D. (2024). Multicultural values: Meeting point of two forces in developing Islamic education. *Quality Education for All, 1*(1), 46–69. https://doi.org/10.1108/QEA-02-2024-0018

Marwiji, M. H. (2024). Transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren salaf pada era disrupsi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 1–23. https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.1.1-23

Muheramtohadi, S., & Na'afi, S. (2022). Kemandirian ekonomi pesantren ditinjau dari aset dan operasionalnya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8*(2), 1570–1576. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4880

Robani, A., Ahamat, A., Hassan, S. N. S., Latief, H., & Pratiwi, A. (2022). Islamic solidarity economy: The case study of social entrepreneurship in pesantren, Indonesia. *Middle East Journal of Management, 9*(6), 665–681. https://doi.org/10.1504/MEJM.2022.126316

Rohim, Y. N., & Pratama, B. B. (2025). Santripreneur education model based on the maqashid al-syariah framework for the economic empowerment of santri in pesantren. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah, 11*(1), 81–98. https://doi.org/10.36908/isbank.v11i1.1543

Rosada, M. M. S., & Anwar, A. Z. (2026). Implementasi nilai-nilai kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 12*(2), 324–335. https://doi.org/10.29040/jiei.v12i2.19642

Santosa, A. B. (2024). Developing entrepreneurial spirit in pesantren: Creating prosperous educational institutions. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 15*(1), 39–53. https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15(1).14165

Setiawan, M. A., Armina, S. H., & Novika, S. (2024). The typology of Islamic social entrepreneurship: Principles and characteristic from a maqashid shariah perspective. *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, 18*(2), 21–32. https://doi.org/10.21111/ijtihad.v18i2.12362

Singh, D., & Awasthy, R. (2025). Spirituality in social entrepreneurship: An ethical approach to sustainability. *Social Enterprise Journal, 21*(3), 492–518. https://doi.org/10.1108/SEJ-05-2024-0083

Sriani, E. (2022). Peran santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap kemandirian pesantren dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8*(3), 3383–3393. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477

Tok, E., Yesuf, A. J., & Mohamed, A. (2022). Sustainable Development Goals and Islamic social finance: From policy divide to policy coherence and convergence. *Sustainability, 14*(11), Article 6875. https://doi.org/10.3390/su14116875

Widiastuti, T., Ningsih, S., Prasetyo, A., Mawardi, I., Herianingrum, S., Robani, A., Al Mustofa, M. U., & Hady, A. F. (2022). Developing an integrated model of Islamic social finance: Toward an effective governance framework. *Heliyon, 8*(9), Article e10383. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10383

Widiastuti, T., Prasetyo, A., Robani, A., Mawardi, I., Rosida, R., & Al Mustofa, M. U. (2022). Toward developing a sustainability index for the Islamic social finance

program: An empirical investigation. *PLOS ONE, 17*(11), Article e0276876. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276876

Yacub, R., Herlina, H., & Himawan, I. S. (2022). How cultural intelligence develop students' social entrepreneurship in Indonesia? *Jurnal Economia, 18*(2), 256–273. https://doi.org/10.21831/economia.v18i2.44488

Yasmeen, K. (2024). Framework for Islamic social entrepreneurship. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. Advance online publication. https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2023-0256

Zainal, S., Prasetyo, M. A. M., Yaacob, C. M. A., & Jamali, Y. (2022). Adopting pesantren-based junior high school programs: The pesantren change its educational system without conflict. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 22*(2), 260–276. https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.13525.